Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 605-613
Open Access:



Intervensi Pekerja Sosial dalam Adaptasi Budaya Mahasiswa Gowa yang Studi di Kota Makassar

Ana Nur Ayu Pausiya*

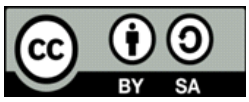
[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received December 16, 2025
Revised December 16, 2025
Accepted December 16, 2025
Available online December 17, 2025

Kata Kunci:
Intervensi pekerja social; adaptasi budaya; cross-culture understanding,; penyesuaian social.

Keywords:
Social work intervention; cultural adaptation; cross-culture understanding; social adjustment.



This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Perbedaan budaya tidak hanya terjadi antarnegara, tetapi juga dalam konteks lokal, termasuk antara Gowa dan Makassar. Penelitian ini menelaah proses adaptasi budaya mahasiswa asal Gowa yang berkuliah di Makassar serta peran intervensi pekerja sosial dalam mendukung penyesuaian tersebut. Berdasarkan wawancara terhadap lima mahasiswa, ditemukan tantangan berupa perbedaan nilai sosial, gaya komunikasi, tuntutan akademik, dan stereotip wilayah. Intervensi pekerja sosial meliputi asesmen kebutuhan, konseling dasar, kelompok dukungan, dan penguatan jejaring sosial kampus terbukti membantu mahasiswa memahami budaya baru dan membangun relasi sosial yang sehat. Strategi adaptasi yang muncul mencakup peningkatan literasi budaya, keterlibatan di komunitas kampus, dan pengembangan komunikasi lintas budaya.

ABSTRACT

Cultural differences do not only emerge between nations but also within local contexts, including between neighboring regions such as Gowa and Makassar. This study examines the cultural adaptation process of students from Gowa who pursue higher education in Makassar, as well as the role of social work interventions in supporting their adjustment. Based on interviews with five students, the study identifies several challenges, including differing social values, communication styles, academic expectations, and regional stereotypes. Social work interventions such as needs assessment, basic counseling, support group facilitation, and strengthening campus social networks proved effective in helping students understand their new environment and build healthy social relationships. The adaptation strategies identified include improving cultural literacy, participating in campus communities, and enhancing cross-cultural communication skills.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, dan adat istiadat yang sangat luas. Keragaman tersebut tidak hanya terlihat antara daerah yang terpisah jarak jauh, tetapi juga hadir dalam ruang wilayah yang relatif berdekatan, seperti Kabupaten Gowa dan Kota Makassar di Sulawesi Selatan. Meski berada dalam satu rumpun etnis, kedua wilayah ini tetap menunjukkan perbedaan dalam gaya hidup, cara berkomunikasi, serta dinamika sosial yang membentuk pola interaksi masyarakat. Variasi inilah yang sering menjadi tantangan awal bagi mahasiswa asal Gowa ketika melanjutkan pendidikan ke Makassar (Muis, 2020).

Sebagai pusat pendidikan dan kawasan metropolitan, Makassar menuntut mahasiswa pendatang untuk beradaptasi tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada tatanan sosial dan budayanya. Mahasiswa yang berasal dari daerah semi-perdesaan seperti Gowa umumnya berhadapan dengan perubahan lingkungan yang cukup signifikan, mulai dari perbedaan ritme kehidupan masyarakat kota, karakter relasi pergaulan yang lebih heterogen, hingga standar akademik yang lebih kompetitif. Kondisi tersebut kerap menimbulkan sejumlah permasalahan, seperti hambatan komunikasi, rasa kurang percaya diri, kesalahpahaman budaya, serta proses penyesuaian sosial yang berjalan secara bertahap dan tidak selalu mulus (Salim & Maulana, 2021).

*Corresponding author
E-mail addresses: ananurayu.pausiya@gmail.com

Dalam konteks perubahan tersebut, kemampuan memahami keberagaman budaya atau cross-cultural understanding menjadi aspek penting. Kemampuan ini memungkinkan mahasiswa mengenali dan mengelola perbedaan budaya dalam interaksi mereka, sehingga dapat membangun relasi sosial yang positif dan meminimalkan potensi konflik. Sebaliknya, rendahnya sensitivitas budaya dapat memicu kesenjangan komunikasi, kesulitan menyesuaikan diri, dan perasaan terisolasi dalam lingkungan kampus maupun kehidupan sosial sehari-hari (Wahyuni, 2022). Oleh karena itu, keberadaan layanan pendampingan termasuk intervensi pekerja sosial memiliki posisi yang penting untuk membantu mereka melewati fase adaptasi ini.

Masalah utama yang muncul adalah bahwa banyak mahasiswa dari Gowa belum sepenuhnya memiliki kesiapan menghadapi dinamika budaya di kota besar, sehingga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk dukungan profesional. Pekerja sosial memegang peran strategis dalam memberikan asesmen kebutuhan, konseling dasar, penguatan jejaring sosial, serta bentuk dukungan lain yang dapat memperlancar proses adaptasi budaya. Pendampingan ini tidak hanya membantu mahasiswa memahami budaya baru, tetapi juga mendorong terbentuknya resiliensi dan kemampuan berinteraksi secara lebih efektif dalam konteks lintas budaya (Rachman & Idris, 2020).

Sejalan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) mendeskripsikan pengalaman adaptasi budaya mahasiswa asal Gowa yang sedang menempuh pendidikan di Makassar, (2) mengidentifikasi tantangan lintas budaya yang muncul dalam keseharian akademik maupun sosial mereka, dan (3) menganalisis kontribusi serta bentuk intervensi pekerja sosial dalam mendukung proses adaptasi tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa, penelitian ini berupaya memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana proses adaptasi budaya membentuk identitas sosial, rasa percaya diri, serta pola interaksi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2019).

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa asal Gowa yang menempuh pendidikan di Kota Makassar, khususnya terkait proses adaptasi budaya serta bentuk intervensi pekerja sosial yang mereka terima atau harapkan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap fenomena sosial secara menyeluruh dan memberikan ruang bagi narasi personal yang kaya serta relevan dengan konteks penelitian (Creswell, 2018). Penggunaan studi kasus memungkinkan pengkajian fenomena adaptasi budaya secara komprehensif sesuai dengan konteks sosial-budaya lokal dan pengalaman langsung mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap lima informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Seluruh informan merupakan mahasiswa asal Gowa yang telah menempuh studi di Makassar minimal satu tahun sehingga dianggap memiliki pengalaman adaptasi budaya yang memadai. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka dalam suasana informal guna menciptakan kenyamanan dan keterbukaan informan saat menceritakan pengalaman mereka, termasuk tantangan, strategi adaptasi, serta persepsi mengenai dukungan sosial atau intervensi pekerja sosial di lingkungan kampus (Bungin, 2017).

Panduan wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang mencakup beberapa fokus utama: pengalaman awal berkuliah di Makassar, bentuk perbedaan budaya yang mereka rasakan, proses penyesuaian diri, hambatan komunikasi antarbudaya, serta kebutuhan akan dukungan sosial. Selain itu, wawancara dirancang untuk menggali potensi peran pekerja sosial kampus, seperti layanan konseling dasar, pendampingan adaptasi, penguatan jejaring sosial, dan fasilitasi kelompok dukungan sebagaimana direkomendasikan dalam literatur pekerjaan sosial di bidang pendidikan (Payne, 2014). Setiap sesi berlangsung sekitar 30–45 menit dan direkam atas persetujuan informan untuk menjaga ketepatan data.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan menelusuri pola dan tema inti dari narasi informan. Metode ini dipilih karena efektif mengorganisasi data kualitatif serta mengekstraksi tema kunci terkait adaptasi budaya, pola interaksi sosial, dan kebutuhan

intervensi pekerja sosial (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghubungkan temuan lapangan pada teori komunikasi antarbudaya, teori adaptasi budaya Kim (2001), serta model intervensi pekerja sosial dalam pendidikan tinggi dan kesejahteraan mahasiswa.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan cerita antar-informan dan mencocokkannya dengan catatan observasi selama wawancara berlangsung. Teknik ini memastikan bahwa temuan tidak hanya berdasarkan narasi individual, tetapi juga mencerminkan konsistensi pengalaman antar-mahasiswa dalam menghadapi perbedaan budaya dan kebutuhan terhadap dukungan pekerja sosial. Triangulasi direkomendasikan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan kekuatan interpretasi, terutama pada kajian pengalaman sosial yang kompleks serta kontekstual (Patton, 2015).

Pendekatan metodologis ini dinilai paling sesuai untuk menangkap dinamika adaptasi budaya yang halus namun berpengaruh, termasuk bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman lintas budaya dan peran intervensi pekerja sosial dalam membantu proses adaptasi yang lebih efektif, responsif, dan inklusif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dinamika Adaptasi Budaya Mahasiswa Gowa

Mahasiswa asal Gowa mengalami perubahan lingkungan sosial yang cukup signifikan ketika melanjutkan studi di Kota Makassar. Perubahan tersebut mencakup perbedaan pola komunikasi, gaya hidup perkotaan, serta ritme dan tuntutan akademik yang lebih kompetitif dan menekankan kemandirian. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk melakukan penyesuaian yang tidak hanya bersifat perilaku, tetapi juga melibatkan perubahan cara berpikir, bersikap, dan memaknai interaksi sosial dalam konteks budaya yang baru.

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa pada fase awal perpindahan, sebagian besar mahasiswa mengalami kejutan budaya (culture shock). Fenomena ini tampak pada pengalaman Nurmi, mahasiswa Akper Mappa Oudang Makassar, yang pada awal perkuliahan sering merasa tersinggung dengan gaya komunikasi teman-temannya yang lebih langsung dan terbuka. Latar belakang budaya Gowa yang menekankan kesantunan, kehati-hatian, dan penggunaan basa-basi dalam berkomunikasi membuat Nurmi memaknai gaya komunikasi tersebut sebagai sesuatu yang kurang nyaman. Pengalaman ini mencerminkan kebingungan peran dan tekanan psikososial yang umum dialami mahasiswa perantau pada tahap awal adaptasi di lingkungan perkotaan (Salim & Maulana, 2021).

Dalam perspektif teori adaptasi budaya, dinamika yang dialami mahasiswa dapat dipahami melalui tahapan stress–adaptation–growth. Pada tahap stres, mahasiswa menghadapi tekanan psikologis akibat perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan sosial. Kondisi ini juga dialami oleh Resky Ramli, mahasiswa Universitas Negeri Makassar, yang merasakan keterasingan karena budaya pergaulan di kota dinilai lebih individualistis dibandingkan dengan lingkungan komunal di daerah asalnya. Seiring berjalannya waktu dan keterlibatannya dalam organisasi kampus, Resky mulai memasuki tahap adaptasi dengan mengembangkan strategi komunikasi yang lebih terbuka serta memperluas relasi sosial. Tahap pertumbuhan kemudian ditandai dengan meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi, memahami perbedaan, dan berinteraksi secara lebih fleksibel dalam konteks lintas budaya (Kim, 2001).

Perbedaan nilai budaya antara Gowa dan Makassar menjadi faktor penting dalam membentuk dinamika adaptasi tersebut. Budaya Gowa yang cenderung hierarkis, menjunjung tinggi kesopanan, dan mengedepankan kehati-hatian dalam berbicara sering kali berhadapan dengan budaya Makassar yang lebih egaliter dan ekspresif. Hal ini tercermin dalam pengalaman Muh. Farabi, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar, yang kerap dianggap pasif dalam diskusi kelas karena memilih menunggu waktu yang tepat untuk berbicara. Dalam konteks budaya asalnya, sikap tersebut dipahami sebagai bentuk penghormatan, namun di lingkungan akademik Makassar justru ditafsirkan sebagai kurang partisipatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa perbedaan gaya komunikasi mikro dapat memunculkan kesalahpahaman

dalam interaksi akademik, sebagaimana diungkap dalam kajian komunikasi antarbudaya di pendidikan tinggi (Muis, 2020).

Meskipun demikian, mahasiswa yang memiliki jejaring sosial yang kuat baik melalui teman sekampung, organisasi kedaerahan, maupun komunitas kampus cenderung lebih cepat melewati proses adaptasi. Pengalaman Feby Febrianti, mahasiswa Universitas Negeri Makassar, menunjukkan bahwa dukungan dari komunitas perantau membantunya memahami perbedaan norma berpakaian di lingkungan kampus sebagai bagian dari keberagaman budaya, bukan sebagai ancaman terhadap identitas diri. Jejaring sosial tersebut berfungsi sebagai ruang aman (safe space) untuk berbagi pengalaman dan memperoleh dukungan emosional, yang terbukti efektif dalam menurunkan stres adaptasi serta meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa perantau (Hidayat, 2019).

Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan kampus dan interaksi lintas budaya turut mendorong perkembangan kompetensi sosial dan budaya mahasiswa. Pengalaman Aditya, mahasiswa Universitas Negeri Makassar, menunjukkan bahwa perjumpaan dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang justru memperluas wawasan dan meningkatkan sikap toleransi. Seiring waktu, mahasiswa tidak hanya mampu menyesuaikan diri, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya asal dengan budaya lingkungan baru secara fleksibel. Temuan ini menegaskan bahwa adaptasi budaya mahasiswa Gowa di Makassar bukan sekadar proses penyesuaian pasif, melainkan bentuk pembelajaran aktif yang memperkaya identitas sosial serta mempersiapkan mahasiswa untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural.

3.2 Tantangan Utama Adaptasi: Akademik, Sosial, dan Identitas Budaya

Proses adaptasi mahasiswa asal Gowa di Kota Makassar dihadapkan pada berbagai tantangan yang saling berkaitan, khususnya dalam ranah akademik, sosial, dan pembentukan identitas budaya. Ketiga aspek tersebut tidak hanya menjadi sumber tekanan psikososial, tetapi juga menjadi arena pembelajaran sosial yang membentuk pengalaman mahasiswa dalam menjalani kehidupan kampus dan bermasyarakat di lingkungan perkotaan. Perbedaan nilai, norma, serta pola interaksi antara budaya asal dan budaya tujuan menjadi faktor utama yang memengaruhi kompleksitas proses adaptasi ini (Wahyuni, 2022).

Tantangan akademik terutama muncul akibat perbedaan sistem pembelajaran dan budaya akademik. Mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam mengelola tugas, aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, serta mampu berkomunikasi secara terbuka dan argumentatif dengan dosen. Pengalaman Muh. Farabi, mahasiswa asal Gowa, menggambarkan dinamika tersebut. Pada awal perkuliahan, Farabi cenderung pasif dalam diskusi karena terbiasa dengan pola komunikasi yang menghormati hierarki dan senioritas. Ketika lingkungan akademik menuntut partisipasi aktif, ia mengalami kecemasan dan rasa takut salah karena khawatir dianggap tidak sopan. Kondisi ini mencerminkan benturan antara budaya komunikasi hierarkis dengan budaya akademik perkotaan yang lebih egaliter dan dialogis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perbedaan budaya komunikasi dapat memengaruhi partisipasi akademik serta memicu stres akademik pada mahasiswa perantau (Salim & Maulana, 2021).

Tantangan sosial berkaitan dengan interaksi lintas budaya dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa Gowa kerap menghadapi kecanggungan dalam menjalin relasi dengan teman-teman dari latar etnis dan budaya yang beragam. Pengalaman Nurmi menunjukkan bagaimana gaya komunikasi yang lebih lugas dan ekspresif di lingkungan kampus awalnya menimbulkan kebingungan dan rasa tidak nyaman. Kekhawatiran akan salah menafsirkan candaan maupun norma pergaulan membuat mahasiswa cenderung menarik diri pada fase awal adaptasi. Selain itu, tekanan gaya hidup perkotaan seperti pola konsumsi, pergaulan yang lebih terbuka, dan tuntutan mengikuti tren menjadi dilema tersendiri bagi mahasiswa yang berasal dari lingkungan sosial yang lebih komunal dan konservatif. Dinamika ini mencerminkan proses negosiasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus dalam interaksi sosial mahasiswa perantau (Muis, 2020).

Tantangan identitas budaya merupakan aspek yang lebih subtil namun memiliki dampak signifikan dalam proses adaptasi. Beberapa mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk

menyesuaikan, bahkan mengurangi, ekspresi identitas budaya asal demi memperoleh penerimaan sosial. Pengalaman Feby Febrianti menunjukkan bahwa perubahan gaya berpakaian dan cara berbicara dilakukan sebagai strategi adaptasi sosial. Meskipun strategi tersebut mempermudah proses integrasi, mahasiswa kerap mengalami konflik batin karena merasa menjauh dari nilai-nilai budaya yang membentuk jati diri mereka. Dalam perspektif teori adaptasi budaya, kondisi ini mencerminkan upaya individu untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan akan penerimaan sosial dan pemertahanan identitas budaya, yang sering kali diwarnai ketegangan internal (Kim, 2001; Hidayat, 2019).

Tantangan akademik, sosial, dan identitas budaya saling berhubungan dalam membentuk pengalaman adaptasi mahasiswa asal Gowa di Makassar. Tantangan-tantangan tersebut tidak hanya menjadi sumber tekanan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang mendorong mahasiswa mengembangkan fleksibilitas, refleksi diri, serta kompetensi komunikasi lintas budaya. Dengan dukungan sosial dan institusional yang memadai, proses adaptasi ini dapat menjadi fondasi penting bagi pembentukan identitas mahasiswa yang lebih matang, resilien, dan inklusif.

3.3 Bentuk Intervensi Pekerja Sosial dalam Proses Adaptasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi pekerja sosial memiliki peran strategis dalam membantu mahasiswa asal Gowa menjalani proses adaptasi budaya di Kota Makassar. Intervensi ini tidak semata-mata berorientasi pada penyelesaian permasalahan individu, tetapi juga diarahkan pada penguatan relasi sosial serta penciptaan lingkungan yang mendukung keberhasilan adaptasi. Dalam perspektif pekerjaan sosial, pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip person-in-environment, yang memandang individu sebagai bagian integral dari sistem sosial dan budaya di sekitarnya (Payne, 2014). Oleh karena itu, intervensi dirancang secara bertahap dan berlapis, dimulai dari level mikro sebagai fondasi utama dalam proses adaptasi mahasiswa perantau.

1) Intervensi Mikro (Individu)

Intervensi mikro difokuskan pada pendampingan individu melalui konseling adaptasi, pemberian dukungan emosional, serta bantuan dalam mengatasi perasaan rindu kampung halaman (homesickness). Pada fase awal perantauan, mahasiswa umumnya mengalami tekanan emosional yang dipicu oleh keterpisahan dari keluarga, perubahan pola hidup, serta tuntutan akademik dan sosial yang lebih kompleks. Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan sebagai pendengar aktif dan fasilitator yang membantu mahasiswa mengekspresikan pengalaman emosionalnya, mengidentifikasi sumber stres, serta memahami bahwa kesulitan adaptasi merupakan bagian yang wajar dari proses transisi budaya (Hidayat, 2019).

Selain dukungan emosional, intervensi mikro juga diarahkan pada pengembangan mekanisme coping yang adaptif. Pekerja sosial membimbing mahasiswa dalam mengelola stres, meningkatkan kepercayaan diri dalam interaksi lintas budaya, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri. Mahasiswa didorong untuk mengenali potensi dan kekuatan personal yang dimiliki, kemudian menjadikannya sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan self-efficacy, sehingga mahasiswa tidak sepenuhnya bergantung pada dukungan eksternal, melainkan mampu membangun ketahanan diri (resilience) dalam menghadapi dinamika budaya yang berbeda (Rachman & Idris, 2020).

Aspek penting lainnya dalam intervensi mikro adalah penguatan identitas budaya mahasiswa. Pekerja sosial memfasilitasi proses refleksi diri agar mahasiswa dapat memahami nilai-nilai budaya asalnya secara lebih sadar dan kritis, sekaligus menemukan cara untuk mengekspresikannya secara adaptif di lingkungan baru. Pendekatan ini menegaskan bahwa adaptasi budaya tidak identik dengan penghilangan identitas, melainkan merupakan proses negosiasi nilai yang memungkinkan integrasi antara budaya asal dan budaya lingkungan secara sehat. Dengan demikian, mahasiswa dapat membangun identitas yang lebih inklusif, fleksibel, dan stabil secara psikososial, serta terhindar dari konflik batin yang berkepanjangan dalam proses adaptasi budaya (Wahyuni, 2022).

2) Intervensi Mezzo (Kelompok)

Intervensi mezzo berfokus pada penguatan kapasitas adaptasi mahasiswa melalui dinamika kelompok dan komunitas sebaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fasilitasi kelompok diskusi bagi mahasiswa perantau merupakan sarana yang efektif dalam mendukung proses adaptasi budaya. Melalui kelompok ini, mahasiswa memperoleh ruang aman (safe space) untuk berbagi pengalaman, mengungkapkan kesulitan adaptasi, serta saling memberikan dukungan emosional. Keberadaan kelompok sebaya berkontribusi dalam mengurangi perasaan terasing, meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging), serta memperkuat keterikatan mahasiswa terhadap lingkungan kampus, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan adaptasi sosial mahasiswa perantau (Payne, 2014).

Keterlibatan mahasiswa dalam komunitas kedaerahan, seperti Kerukunan Keluarga Gowa (KKG) atau organisasi daerah lainnya, juga berperan sebagai peer support system yang signifikan. Organisasi kedaerahan tidak hanya menjadi wadah pemeliharaan identitas budaya asal, tetapi sekaligus berfungsi sebagai jembatan adaptasi menuju lingkungan kampus yang lebih luas dan multikultural. Melalui interaksi rutin dengan sesama mahasiswa asal daerah yang sama, mahasiswa Gowa dapat saling bertukar strategi adaptasi, membangun solidaritas budaya, serta memperoleh informasi praktis terkait dinamika akademik dan kehidupan sosial di Kota Makassar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya dukungan kelompok sebaya dalam mempercepat proses adaptasi mahasiswa perantau (Hidayat, 2019).

Selain itu, intervensi mezzo juga diwujudkan melalui pelaksanaan pelatihan soft skills yang relevan dengan konteks lintas budaya, seperti keterampilan komunikasi efektif, manajemen waktu, dan manajemen konflik budaya. Pelatihan ini membantu mahasiswa memahami perbedaan gaya komunikasi antarbudaya, meningkatkan kemampuan menyampaikan pendapat secara asertif, serta mengelola perbedaan pandangan dalam diskusi akademik maupun interaksi sosial secara konstruktif. Dengan demikian, kelompok perantau tidak hanya berfungsi sebagai ruang dukungan emosional, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kapasitas sosial yang berkontribusi langsung terhadap keberhasilan akademik dan adaptasi jangka panjang mahasiswa (Rachman & Idris, 2020).

3) Intervensi Makro (Kebijakan dan Lingkungan Kampus)

Intervensi makro diarahkan pada penguatan kebijakan institusional serta penciptaan lingkungan kampus yang responsif terhadap keberagaman budaya mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi budaya mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana sistem dan struktur institusional mampu menyediakan dukungan yang memadai. Dalam perspektif ekologi sosial, lingkungan institusional memiliki peran strategis dalam membentuk pengalaman adaptasi individu, terutama dalam menyediakan rasa aman, akses terhadap dukungan sosial, serta layanan pendampingan yang berkelanjutan (Payne, 2014).

Salah satu bentuk intervensi makro yang krusial adalah advokasi penyediaan layanan konseling yang terintegrasi bagi mahasiswa baru. Layanan ini berfungsi sebagai pintu masuk bagi mahasiswa untuk memperoleh pendampingan profesional sejak awal masa transisi, sekaligus sebagai upaya preventif dalam menekan munculnya stres akademik dan tekanan sosial. Akses terhadap layanan konseling terbukti berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikososial mahasiswa perantau, membantu mereka memahami tantangan adaptasi yang dihadapi, serta mengembangkan strategi coping yang lebih sehat dan adaptif (Rachman & Idris, 2020).

Kerja sama antara pekerja sosial dan biro kemahasiswaan dalam melakukan sosialisasi nilai keberagaman dan inklusivitas menjadi langkah strategis dalam membangun kesadaran kolektif di lingkungan kampus. Sosialisasi tersebut dapat diwujudkan melalui seminar, diskusi lintas budaya, maupun kegiatan edukatif lainnya yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai perbedaan latar belakang sosial dan budaya mahasiswa. Upaya ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan penciptaan lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta mendorong interaksi lintas budaya yang positif (Muis, 2020).

Program orientasi mahasiswa baru yang memasukkan pengenalan budaya lokal Makassar juga merupakan bagian penting dari intervensi makro yang bersifat preventif dan edukatif.

Melalui program ini, mahasiswa perantau tidak hanya diperkenalkan pada sistem dan tuntutan akademik, tetapi juga pada norma sosial, etika komunikasi, serta dinamika budaya setempat. Pendekatan ini membantu meminimalkan potensi kesalahpahaman budaya, mengurangi kecemasan adaptasi pada tahap awal perkuliahan, serta mempersiapkan mahasiswa secara mental dan sosial untuk berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan kampus (Wahyuni, 2022).

Intervensi makro berperan penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif, adaptif, dan mendukung keberagaman budaya. Pendekatan sistemik ini memungkinkan proses adaptasi mahasiswa berlangsung tidak hanya pada tingkat individu dan kelompok, tetapi juga pada tingkat struktural, sehingga pemahaman lintas budaya dapat berkembang secara berkelanjutan dan berdampak luas terhadap kualitas kehidupan akademik dan sosial mahasiswa.

3.4 Dampak Intervensi terhadap Keberhasilan Adaptasi

Pelaksanaan intervensi pada level mikro, mezzo, dan makro memberikan kontribusi yang nyata terhadap keberhasilan proses adaptasi mahasiswa asal Gowa di Kota Makassar. Pada level individu, mahasiswa menunjukkan peningkatan kapasitas komunikasi lintas budaya, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, lebih fleksibel dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi dan lawan bicara, serta lebih terbuka dalam memahami perbedaan perspektif yang muncul dari latar budaya yang beragam. Peningkatan kompetensi komunikasi ini merupakan salah satu indikator utama keberhasilan adaptasi budaya mahasiswa perantau di lingkungan pendidikan tinggi (Wahyuni, 2022).

Pada level sosial, terbentuknya jejaring relasi melalui organisasi kemahasiswaan, kelompok perantau, dan komunitas lintas budaya berperan signifikan dalam memperkuat proses adaptasi. Dukungan dari lingkungan sebaya tidak hanya membantu mengurangi perasaan terasing, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap lingkungan kampus. Kondisi ini mendorong terciptanya iklim sosial yang lebih suportif dan inklusif, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial mahasiswa. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa dukungan sosial merupakan faktor protektif dalam mempercepat adaptasi dan meningkatkan kesejahteraan psikososial mahasiswa perantau (Hidayat, 2019).

Dampak positif intervensi juga terlihat pada aspek psikologis mahasiswa, khususnya dalam penurunan tingkat kecemasan akademik dan stres sosial. Pendampingan emosional yang diberikan melalui konseling individu maupun kegiatan kelompok menyediakan ruang aman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pengalaman adaptasi yang mereka alami. Melalui proses ini, mahasiswa mampu mengelola tekanan akademik secara lebih sehat, mengembangkan strategi coping yang adaptif, serta memperkuat ketahanan diri dalam menghadapi dinamika kehidupan kampus yang kompleks dan kompetitif (Rachman & Idris, 2020).

Intervensi yang dilakukan mendorong terbentuknya integrasi nilai budaya, di mana mahasiswa tidak meninggalkan identitas budaya asal Gowa, tetapi mampu mengombinasikannya secara fleksibel dengan budaya perkotaan Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya yang efektif bukanlah proses penyeragaman atau penghapusan identitas, melainkan kemampuan individu untuk menempatkan diri secara kontekstual tanpa kehilangan jati diri. Temuan ini sejalan dengan perspektif person-in-environment dalam pekerjaan sosial yang menekankan bahwa keberhasilan adaptasi tercapai ketika terdapat keseimbangan antara kekuatan internal individu dan dukungan lingkungan sosial yang kondusif (Payne, 2014).

3.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Intervensi

Keberhasilan pelaksanaan intervensi adaptasi budaya mahasiswa asal Gowa di Kota Makassar dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang saling terhubung. Salah satu faktor utama adalah keberadaan organisasi kedaerahan yang berfungsi sebagai ruang aman (safe space)

bagi mahasiswa perantau. Organisasi ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk saling berbagi pengalaman adaptasi, memperkuat solidaritas, serta mempertahankan identitas budaya di tengah lingkungan kampus yang multikultural. Selain menjadi wadah ekspresi budaya, organisasi kedaerahan juga berperan sebagai sistem dukungan sebaya (peer support system) yang efektif dalam membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan sosial selama masa transisi perkuliahan (Hidayat, 2019).

Faktor pendukung lain yang berkontribusi signifikan adalah terbangunnya komunikasi dan koordinasi yang baik antara pekerja sosial dan biro kemahasiswaan. Kolaborasi lintas unit ini memudahkan proses identifikasi kebutuhan mahasiswa, memungkinkan penanganan dini terhadap permasalahan adaptasi, serta mendukung perancangan program pendampingan yang lebih responsif terhadap keberagaman latar belakang mahasiswa. Praktik tersebut sejalan dengan pendekatan ekologi dalam pekerjaan sosial yang menekankan pentingnya sinergi antar sistem mulai dari individu, kelompok, hingga institusi dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberfungsian sosial mahasiswa (Payne, 2014). Selain itu, tingkat keterlibatan dan keterbukaan mahasiswa terhadap proses pendampingan turut menentukan efektivitas intervensi, karena partisipasi aktif individu mempercepat proses adaptasi dan penguatan kapasitas diri (Rachman & Idris, 2020).

Meskipun demikian, implementasi intervensi adaptasi budaya masih dihadapkan pada berbagai hambatan, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Keterbatasan jumlah pekerja sosial di lingkungan kampus menjadi kendala utama, sehingga layanan pendampingan belum mampu menjangkau seluruh mahasiswa yang membutuhkan, khususnya pada fase awal perkuliahan yang rentan terhadap tekanan adaptasi. Selain itu, minimnya sosialisasi terkait layanan konseling dan pendampingan sosial menyebabkan sebagian mahasiswa tidak mengetahui keberadaan layanan tersebut atau belum memahami manfaatnya secara menyeluruh. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat pemanfaatan layanan yang sesungguhnya tersedia bagi mahasiswa (Wahyuni, 2022).

Hambatan lain yang turut muncul adalah adanya resistensi dari sebagian mahasiswa yang merasa mampu beradaptasi secara mandiri dan memandang pendampingan sosial sebagai hal yang tidak diperlukan. Sikap ini mencerminkan masih rendahnya literasi mengenai pentingnya dukungan psikososial dalam menghadapi transisi budaya dan tuntutan akademik di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan perlunya penguatan kebijakan kampus dalam penyediaan layanan sosial yang berkelanjutan, serta peningkatan edukasi dan kampanye kesadaran kepada mahasiswa bahwa dukungan adaptasi budaya merupakan bagian integral dari keberhasilan akademik dan kesejahteraan sosial mahasiswa (Muis, 2020).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa asal Gowa yang melanjutkan studi di Makassar melalui proses pemahaman lintas budaya yang cukup menantang. Mereka perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial kampus, pola komunikasi baru, serta perbedaan nilai dan kebiasaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai hambatan seperti rasa canggung, perbedaan gaya berkomunikasi, dan dinamika budaya kota yang lebih heterogen menjadi bagian dari pengalaman adaptasi mereka.

Kendati demikian, para mahasiswa mampu membangun sejumlah strategi adaptif, antara lain memperluas jaringan pertemanan, meningkatkan keterbukaan dalam berinteraksi, serta belajar memahami perspektif budaya yang berbeda. Oleh karena itu, institusi pendidikan disarankan untuk memperkuat program pendampingan dan menyediakan ruang dialog lintas budaya. Sementara itu, mahasiswa perlu terus mengembangkan sikap fleksibel, toleran, dan proaktif dalam berkomunikasi agar proses adaptasi berlangsung lebih efektif dan menunjang keberhasilan akademik maupun sosial.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas seluruh dukungan, bantuan, dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Penghargaan ditujukan kepada para akademisi, peneliti, dan lembaga ilmiah atas kontribusi yang memperkaya pemahaman penulis. Terima kasih juga kepada institusi yang telah menyediakan fasilitas dan lingkungan akademik yang mendukung.

Ucapan apresiasi penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan masukan yang sangat konstruktif. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat atas diskusi dan dukungan moral yang berarti. Semoga seluruh bentuk kebaikan dan kontribusi tersebut menjadi amal berharga serta membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101.

Bungin, B. (2017). Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Hidayat, A. (2019). Pengantar metode penelitian sosial. Bandung: Pustaka Setia.

Muis, A. (2020). Komunikasi antarbudaya mahasiswa perantau. Makassar: Pustaka Kampus.

Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Payne, M. (2014). Modern social work theory (4th ed.). London: Palgrave Macmillan.

Rachman, F., & Idris, M. (2020). Adaptasi budaya mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 4(3), 211–220.

Salim, A., & Maulana, R. (2021). Dinamika adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan perguruan tinggi. Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan, 8(2), 145–158.

Wahyuni, S. (2022). Tantangan lintas budaya mahasiswa lokal di kota metropolitan. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 10(1), 55–67.